

**KEBIJAKAN UIN SUNAN KALIJAGA
DALAM PENGUATAN BUDAYA MENULIS MAHASISWA
DI MEDIA MASSA**

Faisal Ismail

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(E-mail: faismunira@gmail.com)

Abstract

Building a mass media writing culture in the students requires a real support from Universities. With the existing policy, students are expected to actively write on the mass media columns. Looking at the number of the mass media columns, students by all means have many choices. There are several columns on the mass media, ranging from columns on news, opinions, features, short stories, poems, book reviews, etc. Newspapers are mostly about news, and the news writers are the permanent journalists in that newspapers office. Permanent journalists have a contract and fixed income from the media where they work, while articles, book reviews, and features are columns open for public. They who actively write articles are also called freelance journalists. As freelance journalists, they do not have contracts with certain media, and the income they get corresponds to the number of published articles.

Keyword: Journalism, Mass Media, Columns, University Students, Journalists

Abstrak

Membangun budaya menulis bagi mahasiswa di media massa tentu perlu ada dukungan nyata Perguruan Tinggi. Dengan kebijakan yang ada diharapkan mahasiswa bisa aktif mengisi berbagai rubrik yang ada di media massa. Dilihat dari rubrik yang ada di media massa, tentu banyak pilihan bagi mahasiswa. Ada beberapa rubrik yang di media massa, mulai dari rubrik *berita*, *artikel* (opini), *feature*, *cerpen*, *puisi*, *resensi buku dll*. Sebagian besar isi surat kabar adalah berita, dan penulis berita adalah wartawan tetap di surat kabar tersebut. Wartawan tetap berarti mempunyai ikatan dan penghasilan tetap dari media tempatnya bekerja. Sedangkan artikel, resensi buku, dan feature adalah kolom yang terbuka untuk umum. Mereka yang aktif dalam menulis artikel disebut juga dengan wartawan freelance (penulis lepas). Sebagai penulis lepas, mereka tidak terikat dengan media tertentu, dan penghasilan (honor) yang mereka peroleh sesuai dengan jumlah tulisan yang dimuat.

Kata Kunci: Jurnalistik, Media Massa, Rubrik, Mahasiswa, Wartawan

A. Pendahuluan

Media massa mempunyai tugas luhur dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tugas luhur yang diemban media massa tersebut dapat dilihat dari fungsi media massa sebagai media pendidikan, media kontrol sosial dan sebagai media hiburan.¹ Dalam menjalankan tugas luhur tersebut media massa selalu berusaha menampilkan informasi yang berkualitas, jujur dan berimbang, sehingga masyarakat benar-benar bisa memperoleh manfaat positif. Idealisme yang demikian menjadi tanggung jawab setiap media, karena pada dasarnya media massa adalah netral, semata-mata untuk kepentingan umum, sehingga tidak berpihak pada kepentingan kelompok tertentu.

Menulis di media massa sebagai profesi jurnalistik, terbuka peluang yang cukup besar untuk semua lapisan masyarakat.² Siapa saja boleh menulis di media massa, baik dosen, mahasiswa, guru, pengamat, dan profesi apa pun terbuka kesempatan yang sama. Dari aspek pekerjaan, bidang kewartawanan memang terkesan pekerjaan yang berat dan membutuhkan banyak waktu. Wartawan harus siap selama 24 jam untuk melaksanakan tugas jurnalistik. Begitu beratnya tugas wartawan, sehingga mereka disebut juga sebagai kuli tinta (disket). Profesi jurnalistik tentu sangat relevan dengan dunia mahasiswa, apalagi didukung kurikulum perkuliahan dengan adanya mata kuliah jurnalistik. Mereka bisa menuangkan ide-ide cemerlang dalam rangka melakukan tugas dakwah lewat karya tulis di media massa.

Menekuni bidang jurnalistik sesungguhnya tidak harus selalu terikat dengan media tertentu. Seseorang bisa menjadi wartawan lepas dengan waktu yang tidak terlalu terikat. Hal itu bisa dilakukan dengan menjadi penulis lepas (freelance) lewat rubrik (kolom) artikel.³ Kolom artikel di media massa terbuka untuk umum. Ini berarti merupakan kesempatan yang baik untuk mahasiswa yang terbiasa berpikir kritis. Mahasiswa dalam melakukan kontrol sosial terkait dengan

¹ Dja'far H. Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 13

² John Hohenberg, *Free Press Free People*, (New York: The Macmillan Co, 2009), h. 136-137

³ Hamdan Daulay, *Wartawan dan Kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), h. 74

berbagai problem sosial di tengah masyarakat, tidak harus turun ke jalan, melainkan bisa dilakukan dengan aktivitas menulis di media massa.

Dilihat dari isi surat kabar, banyak rubrik yang bisa diisi oleh para penulis, mulai dari rubrik *berita*, *artikel* (opini), *feature*, *cerpen*, *puisi*, *resensi buku dll*. Sebagian besar isi surat kabar adalah berita, dan penulis berita adalah wartawan tetap di surat kabar tersebut. Wartawan tetap berarti mempunyai ikatan dan penghasilan tetap dari media tempatnya bekerja. Sedangkan artikel, resensi buku, dan feature adalah kolom yang terbuka untuk umum. Mereka yang aktif dalam menulis artikel disebut juga dengan wartawan freelance (penulis lepas). Sebagai penulis lepas, mereka tidak terikat dengan media tertentu, dan penghasilan (honor) yang mereka peroleh sesuai dengan jumlah tulisan yang dimuat.⁴

Penelitian tentang kebijakan UIN Sunan Kalijaga dalam penguatan budaya menulis mahasiswa di media massa cukup penting dan menarik dilakukan. Karena dalam realitanya, produktifitas mahasiswa UIN yang menulis di media massa cukup membanggakan. Berbagai ide cemerlang dari mahasiswa UIN Suka menghiasi media massa. Mereka mengisi berbagai rubrik yang ada di media massa, mulai dari rubrik suara mahasiswa, opini (artikel), resensi buku, cerpen, puisi, kajian Budaya, dan lain-lain. Ini tentu menarik diteliti untuk mengetahui apakah ada kebijakan UIN Suka yang mendorong penguatan budaya menulis tersebut atau semata-mata tumbuh dari kesadaran mahasiswa untuk aktif menulis di media massa. Tentu sangat positif dalam penguatan budaya akademik manakala mahasiswa UIN semakin banyak yang aktif menulis di media massa. Sekaligus ini bisa memperbaiki citra mahasiswa UIN yang suka demonstrasi di jalan.

B. Menulis di Media Massa

Kolom artikel atau opini di media massa adalah tergolong karya ilmiah populer yang terbuka untuk umum,. Artikel biasanya merupakan ulasan dan analisis dari para penulis terhadap berbagai persoalan yang aktual di tengah masyarakat. Berbeda dengan berita yang ditulis oleh wartawan tetap, maka untuk kolom artikel ini masyarakat umum diberi kesempatan berkompetisi untuk

⁴Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 82-83

beropini. Redaktur biasanya akan menilai secara obyektif terhadap sebuah tulisan (artikel) yang masuk ke meja redaksi.⁵

Menulis artikel di media massa memang berbeda dengan model penulisan makalah, buku dan hasil penelitian ilmiah. Menurut Rosihan Anwar,⁶ artikel harus memakai bahasa jurnalistik yang memiliki sifat-sifat khas, yaitu : singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik. Sementara makalah lazimnya ditulis dengan karya ilmiah dengan standar baku. Tidak setiap orang yang biasa menulis makalah, dengan sendirinya bisa menulis artikel di media massa. Sebab artikel adalah karya ilmiah populer yang dikemas dengan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik diperlukan dalam penulisan artikel, karena pembaca artikel di media massa terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari yang berpendidikan rendah hingga mereka yang berpendidikan tinggi.

Berhasil tidaknya dimuat sebuah artikel tentu tidak cukup hanya dengan memakai bahasa jurnalistik. Markus G Subiyakto⁷ menjelaskan, bahwa artikel yang baik harus didukung keahlian dalam bidang ilmu tertentu,, ada analisis yang tajam, ada ide baru, serta didukung dengan sumber bacaan yang relevan. Pendapat Subiyakto ini memperjelas bahwa artikel sesungguhnya tergolong karya ilmiah (populer) yang harus ditulis dengan serius dan dengan analisis yang tajam. Sebab artikel berbeda dengan berita yang hanya berpedoman dengan unsur-unsur 5W+1H.

Menulis artikel di media massa merupakan profesi menarik, sehingga dibutuhkan wawasan dan keterampilan tersendiri untuk bisa terlibat di dalamnya. Hampir semua media massa cetak menyediakan kolom artikel yang terbuka untuk umum. Artikel sebagaimana dijelaskan Markus G Subiyakto dalam buku *Kiat Menulis Artikel di Media Cetak*, merupakan karya ilmiah populer yang ditulis

⁵ Mochtar Lubis, *Wartawan dan Strategi Menulis di Media Massa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), h. 66

⁶ Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, (Bandung: Rosdakarya,2007), h. 24-29

⁷ Markus G Subiyakto, *Kiat Menulis Artikel di Media Cetak*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 16

dengan bahasa jurnalistik dengan harapan semua lapisan masyarakat bisa dengan mudah memahami isi tulisan tersebut.⁸

Media massa saat ini yang cenderung pada nuansa kebebasan perlu dicermati dengan baik. Kebebasan pers tidak bisa ditafsirkan dengan pengertian pers yang bebas sebeb-bebasnya. Namun kebebasan pers harus bisa mematuhi rambu-rambu hukum dan kode etik jurnalistik yang ada. Oleh karena itu kebebasan pers justru memberikan kesadaran agar pers tetap pada kerangka keberhati-hatian.⁹

Memahami bahasa jurnalistik akan bisa mempermudah seseorang untuk menulis artikel di media massa.¹⁰ Sudah jelas bahwa strategi menulis artikel di media massa tentu tidak hanya dengan memahami bahasa jurnalistik, namun masih banyak lagi faktor-faktor lain. Mereka yang sudah biasa menulis artikel di media massa tentu lebih mengetahui lagi berbagai strategi yang tepat dalam menulis artikel di media massa. Dalam hal ini para penulis artikel juga merupakan sumber data yang sangat berharga dalam rangka untuk mengetahui strategi menulis artikel di media massa, sebab para penulis tersebut sudah memahami baik teori maupun praktek terkait dengan penulisan artikel di media massa.

Menurut Suroso, penulisan artikel di media massa harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Persoalan yang ditulis adalah masalah aktual yang sedang menjadi perbincangan di tengah masyarakat.
2. Masalah yang ditulis tidak boleh menghasut, mengadu domba, memfitnah, mendiskreditkan, dan lain-lain.
3. Tulisan yang dikemukakan lebih berupa solusi terhadap persoalan.¹¹

C. Kebijakan

Secara teoritik kebijakan adalah strategi yang dipakai oleh pengambil kebijakan (manajer) untuk mengambil langkah yang tepat dan jitu dalam

⁸ William Rivers, *The Mass Media, Reporting, Writing, Editing*, (New Delhi: University Bookstall, 2007), h. 94.

⁹ Arwan Tuti Artha, *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers*, (Yogyakarta: AK Group, 2015) hal. 125

¹⁰ Roger Fowler, *Language in the News Discourse and Ideology in the Press*, (London: Routledge, 2008) hlm. 108

¹¹ Suroso, *Menuju Pers Demokratis Kritik atas Profesionalisme Wartawan*, (Yogyakarta: LSIP, 2012), hal. 38-39

mencapai target yang diinginkan. Pengambil kebijakan yang baik lazimnya terbuka dengan pandangan orang lain untuk memperkaya wawasannya sehingga kebijakan yang dilakukan bisa berkualitas dan membuahkan hasil yang maksimal.¹²

Setiap manajer atau pengambil kebijakan selalu mengharapkan hasil yang terbaik dalam setiap kebijakan yang dibuat. Menurut Jamaluddin Nasution, dalam membuat kebijakan seorang manajer minimal harus mempertimbangkan peluang yang ada, kondisi SDM yang dimiliki, membuat target jangka pendek, menengah dan jangka panjang.¹³

Kebijakan yang dibuat oleh pemimpin atau manajer akan menentukan perkembangan dan kualitas lembaga ke depan. Pemimpin yang berkualitas tentu akan membuat kebijakan yang tepat dan bisa membuat prediksi peluang-peluang yang tepat ke depan. Keputusan mengambil kebijakan yang berkualitas perlu didukung sarana dan prasana yang dimiliki oleh lembaga. Lazimnya kebijakan akan membuahkan hasil yang maksimal manakala ada kerjasama yang kuat dari semua komponen yang ada di lembaga tersebut.

D. Rubrik Opini (Artikel)

Siapa pun bisa menjadi penulis. Artinya, menjadi penulis atau untuk bisa menulis dalam bentuk karya, bukanlah hanya monopoli orang-orang yang berbakat saja. Jadi, siapa pun bisa menjadi penulis, baik penulis karya-karya kreatif dan populer seperti karya-karya di media jurnalistik atau di media lainnya, maupun karya-karya fiksi dan sejenisnya. Sekali lagi, siapa pun bisa menjadi penulis, termasuk mahasiswa.

Sampai hari ini memang masih ada pendapat atau pandangan bahwa untuk menulis atau menjadi penulis itu diperlukan bakat secara khusus. Bahkan masih banyak juga mahasiswa percaya dengan pendapat yang salah seperti itu. Sehingga ketika diminta untuk menulis, misalnya menulis di media, ada mahasiswa yang mengatakan dirinya tak mempunyai bakat menulis. Akibat dari pendapat dan

¹² Wahyudi, *Strategi Kebijakan* (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 147

¹³ Jamaluddin Nasution, *Manajemen Kebijakan Publik* (Jakarta: Titian Ilmu, 2014), h. 93-

pemahaman yang salah tersebut, minat mahasiswa untuk tertarik ke dunia penulisan menjadi minim atau masih sangat sedikit.

Padahal, sesungguhnya untuk menulis atau menjadi penulis, tidak diperlukan bakat khusus. Siapa pun bisa menjadi penulis, termasuk mahasiswa, melalui proses belajar, berlatih dan mengasah kemampuan diri. Atas dasar itu, sebenarnya tidak ada alasan bagi mahasiswa untuk tidak mencintai dunia penulisan, karena menulis itu bisa dipelajari.

E. Langkah Memotivasi

Untuk menumbuhkan semangat atau menguatkan budaya menulis di kalangan mahasiswa, haruslah dilakukan sejumlah langkah cerdas guna memotivasi mahasiswa untuk menaruh perhatian ke dunia penulisan, menyukai, mencintai sampai kemudian menggeluti dunia penulisan itu dengan menjadi penulis.

Langkah memotivasi itu antara lain dengan tidak bosan-bosannya mengatakan kepada mahasiswa tentang bagaimana mudahnya menulis serta manfaat bila menjadi penulis. Haruslah selalu ditanamkan kesan kepada mahasiswa bahwa menulis itu indah dan menarik. Indah, karena dengan menulis maka akan dapat menyampaikan rasa, pikiran, pandangan, gagasan, dan lainnya kepada orang lain melalui tulisan. Berbagai pengetahuan kepada orang lain itu sesuatu yang indah dan menyenangkan. Menarik, karena dengan menulis juga bisa mendapatkan atau menghasilkan uang yang diperoleh dari honorarium tulisan bila tulisannya dimuat media massa.

Mahasiswa juga harus selalu ditanamkan pemahaman bahwa apa pun profesinya kelak, misalnya menjadi seorang dosen, pejabat, politikus, ustadz, pengusaha, petani dan lainnya lagi, bila memiliki kemampuan menulis maka dirinya akan memiliki nilai lebih dalam kehidupannya. Menulis itu akan membuat hidup menjadi lebih berarti. Baik menulis karya non-fiksi maupun fiksi. Dengan kata lain, kalau mempunyai kemampuan menulis, maka karier di profesi yang ditekuni itu akan menjadi lebih cemerlang dan lebih berarti lagi.

Di samping langkah-langkah memotivasi agar mahasiswa menulis dan mengirimkan tulisannya ke media massa, mahasiswa juga harus dimotivasi untuk tidak muda putus asa dan kecewa, bila karya tulisannya ditolak atau belum bisa

dimuat di media massa tersebut. Kalau di awal proses diri menjadi penulis sudah mudah dihindangi rasa putus asa, kecewa dan menyerah, maka itu merupakan hambatan untuk benar-benar menjadi seorang penulis.

Langkah cerdas lainnya yang bisa dilakukan dalam memotivasi mahasiswa untuk menulis adalah dengan menjadikan karya-karya tugas mahasiswa menjadi sebuah buku. Misalnya, berikan tugas kepada mahasiswa untuk menulis dengan tema tertentu. Kemudian hasil karya tugas para mahasiswa itu, setelah dibaca dan diteliti dengan cermat, diterbitkan menjadi buku. Buku berisi kumpulan tulisan para mahasiswa yang awalnya merupakan karya tugas perkuliahan itu bisa menjadi semacam monumen bagi mahasiswa. Monumen bahwa mereka pernah menghasilkan karya buku secara bersama. Buku itu akan bisa memotivasi mahasiswa menyukai dunia penulisan. Kalau awalnya menulis buku secara bersama, pasti akan ada mahasiswa yang termotivasi pula untuk membuat atau menulis buku sendiri. Di era penerbitan indie sekarang, menerbitkan buku seperti itu bukanlah sesuatu yang sulit.

Para mahasiswa juga haruslah selalu dimotivasi untuk rajin membaca media massa atau media pers. Karena di media massa terdapat beberapa jenis tulisan yang bisa ditulis oleh mahasiswa. Jenis tulisan di media massa yang bisa ditulis oleh mahasiswa di antaranya tulisan artikel, feature dan reportase. Untuk itu para mahasiswa perlu diberi gambaran dan pemahaman tentang apa dan bagaimana tulisan artikel, feature dan reportase tersebut.

Kebijakan UIN Suka terkait dengan penguatan budaya menulis di media massa sudah ada dilaksanakan selama ini, sehingga mahasiswa UIN Suka tergolong banyak menghiasi karya tulis di media massa. Kebijakan tersebut diantaranya memberi penghargaan dalam bentuk uang kepada mahasiswa yang berhasil publikasi di media massa dengan mencantumkan nama UIN Suka dalam karyanya. Selain dalam bentuk uang ada juga kebijakan yang dibuat oleh beberapa dosen dengan memberi nilai terbaik bagi mahasiswa yang berhasil publikai di media massa. Bahkann ada lagi dosen yang memberi sertifikat kepada mahasiswa

yang berhasil publikasi di media massa yang menerangkan bahwa mahasiswa tersebut berprestasi cemerlang dalam perkuliahan.¹⁴

F. Penulisan Artikel

Artikel suatu tulisan yang non-editorial. Artinya, artikel merupakan isi surat kabar atau media pers yang bukan dihasilkan oleh kerja redaksi atau wartawan media itu sendiri, sebagaimana halnya berita. Akan tetapi itu bukan berarti redaktur atau wartawan lantas dilarang menulis artikel.

Sebagai isi surat kabar yang di luar kerja keredaksian, maka artikel sebagian besar datang dari luar lingkungan keredaksian surat kabar atau media pers tersebut. Artikel datang dari penulis-penulis di luar surat kabar atau media pers yang ingin mengemukakan gagasan, ide dan berbagai pemikiran lainnya.

Secara singkat, artikel merupakan suatu tulisan yang bermaksud menyampaikan gagasan dan fakta. Tujuannya untuk menggugah, meyakinkan, mengajarkan dan juga menghibur.

Berbeda dengan isi surat kabar atau media pers yang lain, artikel memiliki sifat lebih luwes dan terbuka. Jika isi surat kabar lainnya seperti berita, feature dan reportase berusaha menghindarkan diri dari perangkap opini, tidak demikian halnya dengan artikel. Karena artikel merupakan wujud dari gagasan atau ide dan pemikiran-pemikiran yang disampaikan penulisnya, maka sudah barang tentu opini atau pendapat pribadi penulis yang 'bermain' di dalamnya. Oleh sebab itu, artikel selalu ditempatkan pada tempat atau halaman yang sama dengan kolom 'tajuk rencana'.

1. Menentukan Tema Artikel

Apa yang harus diperhatikan terlebih dulu sebelum memulai menulis artikel? Pertama kali yang harus diperhatikan adalah gagasan atau ide yang akan dijadikan tema penulisan. Tanpa tema, suatu artikel tidak akan jelas apa maunya. Penulisnya sendiri pun akan kerepotan untuk mengarahkan dan membawa ke mana arah serta alur gagasan dan pemikiran-pemikirannya bila ia menulis tanpa tema yang jelas.

¹⁴ Wawancara dengan Waryono (Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan UIN Suka) tanggal 9 November 2016

Suatu tema atau topik akan berhasil dikerjakan, apabila penulis sudah berhasil memadukan jawaban dari dua pertanyaan: *apa* dan *bagaimana*. Tema atau masalah *apa* yang akan ditulis? Dan, *bagaimana* dengan pokok bahasan atau analisisnya?

Ada baiknya, tema atau topik dibawa pada daerah pembahasan yang kecil atau sempit. Membawa tema ke sudut pembicaraan yang menyempit, akan membantu mempermudah dalam mengutarakan pembahasan. Misalnya, tema "Meningkatkan peran serta guru dalam pendidikan budi pekerti" memiliki daerah pembahasan yang sempit dibanding tema "Meningkatkan peran serta guru dalam pembangunan bangsa".

2. Mencari Tema

Tema ada di mana-mana. Tema senantiasa berada di seputar kehidupan kita. Tema atau topik suatu artikel dapat dicari dari hal-hal atau permasalahan-permasalahan yang sedang berkembang (hangat) di tengah-tengah masyarakat, perkembangan-perkembangan di dunia internasional, pada literatur-literatur ilmu pengetahuan, dan lain-lainnya. Tidak jarang pula tema artikel tersebut diperoleh dari berita di surat kabar atau media pers.

Setiap penulis atau calon penulis artikel dituntut untuk peka dan tanggap terhadap berbagai perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Baik perkembangan politik nasional maupun internasional, tatanan moral di tengah masyarakat, persoalan-persoalan pendidikan, permasalahan-permasalahan hukum, perilaku sosial dan semacamnya. Oleh karena itu setiap calon penulis atau penulis artikel harus rajin memasang 'telinga' dan 'mata'nya untuk mendengar dan melihat topik-topik apa yang sedang hangat jadi perbincangan.

Misalnya, tentang meningkatnya kejahatan di kalangan remaja yang sedang jadi perbincangan para pakar, baik pakar maupun pakar hukum maupun pakar-pakar ilmu sosial. Kenapa kita tidak mencoba 'campur tangan' ikut membicarakannya dengan melontarkan gagasan-gagasan atau ide-ide yang mungkin bermanfaat bagi penanggulangannya? Atau mungkin kita memiliki pengalaman dan pengetahuan yang bersinggungan dengan 'dunia kejahatan di kalangan remaja' itu, sehingga tahu persis bagaimana seluk-beluk dan permasalahan yang ada di dalamnya. Pengetahuan mengenai hal itu sangat

bermanfaat bila kemudian diuraikan atau disampaikan lagi kepada masyarakat luas melalui artikel di surat kabar (media pers).

Sedang untuk artikel yang temanya berasal dari isi berita di surat kabar (media pers), penulis hendaknya lebih menekankan pada makna dari berita tersebut, serta memberikan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin akan terjadi.

Pada artikel semacam ini, biasanya opini penulis tidak selalu mendominasi di dalamnya. Penulis bisa merangsang pembaca dengan penuturan rangkaian demi rangkaian yang ada di dalam peristiwa berita tersebut, guna sasaran memberikan gambaran lebih jelas lagi terhadap peristiwa itu sendiri.

G. Mencari dan Membangun Ide Penulisan

Ide merupakan ‘senjata utama’ bagi wartawan (jurnalis). Artinya, sehebat dan sehandal apapun seorang wartawan, tanpa memiliki atau mendapatkan ide, maka ia tidak akan mampu menulis satu tulisanpun (berita). Kerja kewartawanan selalu berpangkal pada ide. Bahkan, menurut Kurniawan Junaedhie, bagi wartawan, ‘ide adalah panglima’.

Wartawan yang ideal adalah wartawan yang gencar dan rajin mencari serta memburu ide. Dan, bukan wartawan yang hanya menunggu ‘berita dari langit’. Wartawan penunggu ‘berita dari langit’ adalah wartawan yang pemalas dan tidak kreatif. Wartawan tipe ini hanya menunggu datangnya undangan dari suatu instansi atau lembaga-lembaga tertentu untuk menghadiri ‘jumpa pers’ atau meliput suatu acara yang ingin dipublikasikan kepada masyarakat luas. Serta menunggu kalau-kalau ada berita yang ‘jatuh dari langit’.

Berita-berita ‘dari langit’ adalah berita-berita yang sifatnya spontan dan di luar dugaan. Misalnya, musibah jatuhnya pesawat, bencana banjir, kebakaran, kecelakaan lalu lintas, pembunuhan, perampokan, dan lain-lain.

Seandainya tidak ada undangan ‘jumpa pers’ atau undangan meliput acara tertentu serta ‘berita dari langit’, maka wartawan yang ‘tak kreatif’ itu tidak bergerak ke mana-mana. Ia hanya diam dan gelisah menunggu di kantor, sambil berharap-harap ada peristiwa atau kejadian yang akan terjadi hingga bisa dijadikan berita, serta berharap ditugaskan redaktornya untuk menemui suatu sumber berita. Akibatnya, ia tidak membuat atau menulis sepotong berita pun.

Jadi, janganlah menjadi wartawan yang hanya menunggu datangnya undangan peliputan, menunggu undangan 'jumpa pers', menunggu ditugaskan redaktur, dan menunggu jatuhnya 'berita dari langit'. Tapi, jadilah wartawan yang kreatif dan gencar mencari, menggali serta membangun ide.

1. Ide Ada di Mana-mana

Masih sering terjadi dalam setia rapat proyeksi (rapat perencanaan dan penugasan wartawan) ada wartawan yang mengatakan tidak punya proyeksi apa-apa karena tidak tahu harus mencari informasi berita ke mana. Wartawan yang seperti itu adalah wartawan yang di benaknya hanya ada hamparan kosong dan tidak punya ide apa-apa. Bahkan ia sama sekali tidak mengerti ke mana harus mencari ide untuk penulisan berita. Padahal ide ada di mana-mana. Tidak sedikit pula ide tersebut terdapat di tempat-tempat yang terkesan 'tidak penting' atau 'tak berarti'.

Ide dapat ditemukan di pasar, perkampungan, kawasan pemukiman, pusat perbelanjaan, angkutan kota, terminal bus, stasiun kereta api, perpustakaan, kantor kecamatan, ruang seminar, rumah sakit, puskesmas, kompleks prostitusi, hotel, ruang pameran, museum, pasar malam, dan banyak lainnya lagi. Bahkan dari hal-hal yang sederhana, ide pun dapat ditemukan. Misalnya, dari surat pembaca, selebaran, brosur, iklan, sampai barang-barang bekas dan terkesan 'tak berharga' di pasar loakan.

Pasar – Pasar merupakan pusat berkumpulnya banyak orang dari berbagai lapisan status social. Karena di pasar orang-orang akan mendapatkan beragam keperluan hidupnya. Dari keperluan akan sandang sampai pangan. Dari keperluan atau kebutuhan perawatan diri sampai racun-racun pembasmi serangga dan tikus.

Wartawan yang kreatif dan peka, akan mendapatkan banyak ide tulisan (berita) dari dalam pasar. Di tengah-tengah suasana hiruk-pikuk serta kesibukan para pedagang dan pembeli itu akan ditemukan banyak ide cemerlang dan menarik untuk bahan tulisan (berita). Jangan disangka di dalam pasar hanya terdapat informasi berita tentang bisnis atau ekonomi saja. Beragam potret social dan persoalan kehidupan lainnya dapat ditemukan di dalampasar, hingga bisa dijadikan ide penulisan, baik untuk penulisan berita biasa, maupun feature.

Informasi jika di pasar banyak copet, janganlah dipandang sebagai informasi yang sederhana. Informasi itu tentu dapat dijadikan ide yang menarik untuk membuat tulisan, misalnya tentang “liku-liku percopetan di pasar”, “kenapa banyak perempuan menjadi copet di pasar?”, “dalam seminggu berapa banyak uang yang tersedot copet?”, “suka-duka pencopet cilik di pasar”, dan lain-lain. Atau, barangkali akan diperoleh pula ide untuk menulis “derita para korban copet”.

Jika ingin menjadi wartawan yang sedikit ‘usil’, cobalah simak dan cermati, apakah di dalam pasar hanya berlangsung bisnis jual-beli beras, bisnis cabai, bisnis sayur-mayur dan bisnis kain batik saja? Apakah tidak ada bisnis lainnya yang menarik? Misalnya, bisnis seks?

Perkampungan – Perkampungan juga merupakan sumber ide bagi wartawan. Suatu kampung jangan hanya dilihat sebagai kawasan tempat tinggal sejumlah penduduk dari beragam lapisan dan status social masyarakat saja. Sejumlah persoalan yang selalu dirasakan oleh warga di kampung itu dapat digali untuk dijadikan tulisan yang menarik. Misalnya saja, soal sampah. Jangan dikira sampah yang selalu menumpuk di ujung jalan kampung itu juga termasuk ‘sampah’ untuk berita.

Suatu hari Anda terpaksa harus menutup hidung rapat-rapat ketika berjalan dekat tumpukan sampah di ujung jalan kampung. Kalau Anda tipe wartawan yang tidak kreatif, Anda tentu akan buru-buru menghindar dari sengatan bau sampah itu seraya mengumpat-umpat.

Tetapi jika Anda adalah tipe wartawan yang kreatif dan selalu ‘ingin tahu’, Anda tentu tidak begitu saja berlalu pergi. Anda tentu berpikir untuk mencari sisi-sisi menarik dari tumpukan sampah itu yang barangkali bisa dijadikan ide penulisan.

Setidak-tidaknya Anda mendapatkan ide untuk mengetahui, berapa truk atau berapa ton sampah yang dihasilkan penduduk di kampung tersebut dalam sehari? Ide-ide lainnya seputar sampah itu yang bisa muncul antara lain berapa banyak pengeluaran warga atau penduduk kampung untuk sampah tersebut. Misalnya, untuk pembuangan sampah itu setiap kepala keluarga (KK) ditarik dana Rp. 5 ribu per bulan. Bila di kampung itu terdapat 50 KK, maka dalam setiap

bulannya warga kampung tersebut mengeluarkan uang Rp. 250 ribu untuk sampah.

Dan, jika Anda ingin, Anda bisa membawa atau mengembangkan persoalan sampah itu lebih meluas lagi, tidak hanya sekadar di kampung tersebut, tapi juga di kota. Anda dapat menghitung berapa besar anggaran yang dikeluarkan warga kota hanya untuk sampah. Hitungan sederhananya, jika satu kampung saja dikeluarkan uang sebesar Rp. 250 ribu per bulannya, maka untuk satu kota yang mempunyai 50 kampung akan ‘tertarik’ uang dari warga kota sebanyak Rp. 12,5 juta.

Anda juga bisa melacak ke mana sampah-sampah itu dibuang? Ke TPA (tempat pembuang akhir) sampah atau di pinggiran desa yang sepi? Lantas menarik juga untuk diketahui, bagaimana derita masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar TPA sampah. Akibat-akibat apa yang mereka alami, karena pembuangan sampah itu? Seandainya sebagian besar penduduk yang tinggal di sekitar TPA sampah itu menderita ‘sesak napas’ atau di tempat tinggal mereka berkeliaran ribuan lalat, ini tentu sebuah ide tulisan yang menarik juga.

Brosur atau Selebaran – Brosur atau selebaran kadangkala menyimpan ide yang cemerlang. Misalnya, ketika sedang jalan-jalan, Anda mendapatkan brosur atau selebaran tentang telah dibukanya suatu ‘toko batik’ baru. Di selebaran itu ada penjelasan tentang tersedianya beragam macam dan jenis batik, dari batik-batik tulis ternama, batik-batik tradisional sampai batik ‘cap’.

Ide apa yang Anda temukan dari brosur atau selebaran pembukaan ‘toko batik’ baru tersebut? Anda boleh saja tertarik untuk menulis profil ‘toko batik’ baru itu, dan perannya dalam usaha pengembangan serta pengenalan batik secara lebih luas lagi. Jika soal itu yang ingin ditulis, Anda hanya akan menghasilkan berita atau tulisan yang ‘biasa-biasa’ saja. Soal pendirian toko-toko baru bukan hal yang ‘luar biasa’ dan istimewa. Sebab, setiap saat bisa terjadi.

Coba Anda lihat batik-batik tulis yang indah dan menarik itu. Harganya pasti tidak murah. Tapi, bagaimana dengan penghasilan para pekerja, atau buruh pembatiknya? Apakah hasil mereka untuk ‘membatik’ satu lembar kain batik tulis itu seimbang dengan harga jualnya di toko? Dan, sepadankah pendapatan mereka dengan keuntungan besar yang diraih pemilik toko atau penjualnya?

Nah, jika ide sudah didapatkan, Anda tinggal membangun ide tersebut menjadi suatu tulisan yang 'layak baca' dan 'layak jual'. Anda tidak hanya bisa menghasilkan tulisan berupa berita langsung (straight news) yang menarik, tapi juga feature yang mempesona dan menggoda pembaca. Atau bahkan Anda bisa mengembangkan ide tersebut untuk dijadikan berita atau reportase yang sifatnya investigative report, participle report, serta interpretative report.

2. Sumber-sumber Informasi

Sekali pun tidak berprofesi sebagai wartawan, tapi para penulis atau calon penulis, termasuk mahasiswa yang menyukai dunia penulisan perlu juga untuk mengetahui di mana saja sumber-sumber informasi. Karena sumber informasi itu bisa dijadikan sumber untuk mendapatkan bahan atau data penulisan.

Perlu belajar dari wartawan bahwa informasi berita diperoleh wartawan tidak saja dari peristiwa yang dilihat dengan mata kepalanya sendiri, tapi juga diperoleh dari banyak sumber lainnya. Berdasarkan masalahnya, berita dapat dibagi dalam beberapa macam atau jenis berita. Antaralain berita politik, berita ekonomi, berita kejahatan (kriminal), berita olahraga, berita militer, berita pendidikan, berita pengadilan (hukun) dan berita keagamaan.

Masing-masing jenis berita itu mempunyai sumber-sumber tersendiri. Misalnya, berita-berita kejahatan (kriminal) termasuk di dalamnya berita-berita tentang kecelakaan lalu lintas, sumbernya ada di kantor polisi. Berita-berita pengadilan, sumbernya tentu ada di pengadilan. Berita-berita politik, sumbernya bisa di gedung DPR, DPRD, kantor-kantor partai politik, bahkan juga di kantor-kantor pemerintah seperti kantor gubernur, kantor bupati, kantor walikota, dan lainnya.

Di dalam kerja jurnalistik, biasanya sejumlah media pers memberlakukan spesialisasi yang dikenal dengan sebutan *beat reporter*. Sebutan *beat reporter* diberikan kepada wartawan yang ditugaskan secara tetap di instansi-instansi, lembaga-lembaga, bidang-bidang atau tempat-tempat tertentu. Di instansi-instansi, bidang-bidang atau tempat-tempat tertentu yang menjadi tempat 'mangkalnya' *beat reporter* itu biasanya merupakan sumber informasi karena terdapat banyak bahan informasi berita.

Bagi wartawan yang *beat reporter*, tentu akan selalu mencari informasi berita di tempat-tempat ia ditugaskan. Misalnya, wartawan yang ditugaskan di pengadilan, tentu akan mencari informasi berita tentang perkara-perkara hukum, baik itu perkara pidana maupun perdata. Perkara hukum itu baik yang sedang disidangkan (diadili) atau sudah diputuskan (divonis). Kalau wartawan bersangkutan cermat, teliti dan cerdas, maka di pengadilan ia bisa mendapatkan banyak informasi berita yang berkaitan dengan kasus atau perkara-perkara hukum. Bahkan suatu perkara hukum yang biasa, sederhana atau kecil, bisa dikemas dan diolah menjadi suatu informasi atau sajian berita yang menarik bagi pembaca (masyarakat).

Sedangkan bagi wartawan yang tugas kewartawanannya tidak menetap di tempat tertentu dikenal dengan sebutan *non-beat reporter*. Wartawan jenis ini (non-beat reporter) memiliki tingkat mobilitas yang tinggi, karena tidak terikat dengan bidang atau tempat tertentu, tapi siap ditugaskan di bidang atau tempat mana pun.

Wartawan yang masuk kategori *non-beat reporter* ini bisa mencari informasi berita (sesuai yang diproyeksikan) di tempat-tempat yang memang tidak ditunggu *beat reporter*. Misal, ke pasar tradisional, pusat-pusat perbelanjaan, pusat-pusat keramaian, pasar '*klitikan*' (pasar loak), jalan-jalan protokol, atau ke tempat apapun yang diperkirakan terdapat informasi-informasi menarik.

Disamping mencatat data-data yang diperoleh sendiri, berita juga diperoleh dengan kerja wawancara. Bahkan wawancara memiliki peranan sangat penting. Hampir sebagian besar isi surat kabar dan majalah atau media pers lainnya, diperoleh dari hasil kerja wawancara.

Berita sebagian besar diperoleh dari hasil wawancara pada sumber-sumber berita, terkecuali berita-berita yang diperoleh melalui release, siaran pers atau pengumuman dari suatu instansi, lembaga dan sebagainya.

Di suatu instansi atau lembaga misalnya, wartawan yang '*bertugas*' di tempat itu haruslah bisa menjalin hubungan baik dengan pimpinan, staf, karyawan, bahkan sampai ke penjaga parkir, atau bila perlu juga petugas-petugas *cleaning service*. Karena sangat mungkin terjadi, pada pekerja-pekerja yang berada pada tingkatan bawah seperti tukang parkir, petugas kebersihan dan

lainnya, bisa didapatkan informasi-informasi berita yang memiliki daya tarik bagi pembaca (masyarakat).

Wartawan, dalam posisi apa pun, dan di bidang atau tempat apapun ia 'bertugas', haruslah bisa menjalin 'jaringan'. Jaringan itu penting. Karena seringkali jaringan itu membantu kelancaran kerja jurnalistik seorang wartawan, dengan memberikan data atau informasi yang diperlukan.

H. Pandangan Mahasiswa

Menulis adalah kegiatan mental dalam menciptakan ide dan gagasan yang mempunyai nilai dan manfaat. Budaya menulis merupakan nilai utama dalam budaya akademik. Namun bukanlah perkara yang mudah untuk membina seluruh civitas akademik agar mengembangkan tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah termasuk tidak melakukan plagiasi. Semakin banyak mahasiswa yang terinspirasi untuk menulis maka akan membawa harum nama dosen dan perguruan tinggi yang bersangkutan. Dan secara tidak langsung Tri Dharma Perguruan Tinggi telah terimplementasikan yakni melaksanakan pendidikan, melakukan penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Disamping itu setiap tulisan yang terpublikasikan akan menjadi investasi dan dapat dijumlahkan ketika hendak melakukan penilaian dalam hal ini akreditasi¹⁵.

Seperti yang diutarakan Romi (21) bahwa ketika tulisan seorang mahasiswa atau bahkan dosen terbit di salah satu media masa, tentu akan mencantumkan nama instansi dan latarbelakang status pendidikannya. Hal ini tentu akan mengharumkan nama perguruan tinggi yang bersangkutan dan menambah nilai positif kepada instansinya ketika pembaca melihat karya tulisan tersebut. Tidak hanya berhenti disitu, perguruan tinggi tersebut juga dapat menjaga atau menaikkan level akreditasinya yang akan dinilai secara berkesinambungan. Maka dalam hal ini, menulis tidak hanya kepentingan mahasiswa, perguruan tinggi juga memiliki kepentingan dan berperan untuk terus mendukung budaya menulis di kalangan mahasiswanya. Dengan memfasilitasi,

¹⁵ Akreditasi adalah sebuah penilaian mutlak yang akan menjamah seluruh hal yang berhubungan dengan akademik termasuk budaya dan keberkataan tulis menulis di lingkungan kampus.

memotivasi, serta memberikan inspirasi untuk menunjang semangat mahasiswa dalam hal jurnalistik khususnya.¹⁶

Dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa memang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas membaca dan menulis. Kedua aktivitas tersebut dimaksudkan untuk memperkaya khazanah pengetahuan sekaligus mengembangkan spesialisasi keilmuan mahasiswa. Untuk dapat melakukan aktivitas menulis, mahasiswa dituntut membudayakan aktivitas membaca. Dengan kata lain, aktivitas menulis mahasiswa berkaitan erat dengan aktivitas membaca agar dapat menunjang keberhasilan studinya. Puncak keberhasilan penulisan seorang mahasiswa strata pertama, salah satunya dapat dilihat dari hasil skripsi yang dibuatnya, karena skripsi adalah syarat akhir seorang mahasiswa dikatakan lulus mendapat gelar S1.

Romi (21) mengatakan apabila ditinjau lebih jauh, aktivitas membaca dan menulis sebenarnya telah ditumbuhkan oleh dosen hampir di seluruh matakuliah yang ada. Tugas penyusunan makalah, misalnya, mengajak mahasiswa tekun membaca dan meningkatkan kualitas tulisan. Sedangkan dari pihak kampus juga telah mengadakan lomba-lomba kepenulisan karya ilmiah, seperti mengisi jurnal, artikel dalam rubrik majalah kampus, dll. Dari pemberian tugas makalah dan lomba kepenulisan tersebut mahasiswa diarahkan untuk membiasakan membaca dan menulis sebagai tradisi intelektual di perguruan tinggi. Dan juga hampir seluruh perguruan tinggi memasukkan mata kuliah bahasa Indonesia dalam kurikulumnya, yang ditujukan kepada mahasiswa tingkat pertama, meskipun Romi menambahkan bahwa mata kuliah ini tidak menjamin mahasiswa mampu membuat karya tulis. Tetapi setidaknya pihak kampus telah berusaha untuk memperbaiki proses penulisan mahasiswanya.¹⁷

Dengan menulis, mahasiswa tentu akan dapat mentransformasikan pengetahuan dan wawasannya yang tidak hanya sebatas omongan. Mahasiswa dituntut untuk bisa akrab dengan dunia literasi, baik membaca, berdiskusi, maupun menulis. Aktivitas literasi tersebut akan semakin memperkaya wawasan

¹⁶ Wawancara dengan Romi (aktivis pers mahasiswa UIN Suka) tanggal 30 November 2016

¹⁷ Wawancara dengan Romi tanggal 30 November 2016

mahasiswa dan menajamkan analisis berpikir sehingga dapat melatih berpikir kritis.

Mengenai budaya menulis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selanjutnya disebut UIN SUKA, Romi (21) mengungkapkan bahwa usaha UIN SUKA dalam mengembangkan potensi mahasiswa dalam menulis sudah ada namun masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari adanya Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) baik itu yang ada di Universitas maupun yang tersebar di fakultas, maka masing-masing fakultas memiliki lembaga badan otonom khusus yang fokus dalam pengembangan jurnalistik.

Adapun UKM yang berada di pusat yang cakupannya adalah seluruh mahasiswa dari fakultas yang berbeda-beda tergabung dalam Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Arena. Kemudian UKM yang tersebar di tiap-tiap fakultas adalah:

- 1) LPM Rhetor dari fakultas Dakwah dan Komunikasi
- 2) LPM Advokasia dari fakultas Syariah dan Hukum
- 3) LPM Humanius dari fakultas Usuluddin
- 4) LPM Paradigma dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Perguruan Tinggi UIN SUKA memiliki delapan fakultas, namun hingga kini LPM yang masih aktif hanya terdapat pada empat fakultas saja. Hal ini disebabkan pola kaderisasi yang mereka miliki tidak berjalan sesuai *tracknya*, disamping hambatan dana yang semakin dikerucutkan oleh pihak fakultas, ditambah lagi persoalan tulis menulis yang tidak mudah dan kurangnya pendampingan dari pihak yang lebih berpengalaman dalam penulisan. Kendala sarana dan prasarana serta dana menjadi faktor utama kurangnya minat menulis di kalangan mahasiswa, seperti yang diungkapkan Pimpinan Umum LPM Advokasia tersebut.¹⁸

Guna mengembangkan budaya menulis, memang harus lahir dari diri masing-masing, tetapi kiranya perlu diadakan berbagai pelatihan- pelatihan jurnalistik, kemudian lomba-lomba yang berbau menulis yang dapat menarik minat para mahasiswa, misalnya membuat artikel, makalah, cerpen atau yang lainnya, dan yang tidak kalah penting adalah acara yang mengandung motivasi-

¹⁸ Wawancara dengan Romi tanggal 30 November 2016

motivasi untuk membudayakan menulis. Semua itu perlu diadakan untuk menunjang dan mengembangkan budaya menulis.

Romi (21) menjelaskan bahwa LPM yang ada di fakultas, khususnya LPM Advokasia memang rutin mengadakan pelatihan jurnalistik namun hal tersebut di khususkan kepada anggota internal LPM Advokasia saja tidak terbuka untuk mahasiswa secara umum. Hal ini dikarenakan minimnya pengampu yang mampu melatih kemampuan jurnalistik jika pesertanya terlalu banyak. Dengan kata lain, hanya segelintir mahasiswa saja yang dapat pelatihan secara langsung guna meningkatkan kemampuan menulis mereka. Sedangkan yang lainnya, mengasah kualitas penulisan mereka terbatas dari tugas-tugas yang diberikan dosen dan arahan-arahan dari dosen tersebut, itupun tidak semua dosen yang sungguh-sungguh berinisiatif mengembangkan bakat menulis mahasiswanya.¹⁹

Namun, acapkali makalah yang dijadikan tugas tidak pernah dibahas dikelas sehingga mahasiswa tidak tahu kelebihan dan kelemahan dalam menuangkan isi gagasan pikirannya. Atau dengan kata lain, makalah hanya sebagai prasyarat administratif dalam pemerolehan nilai. Sejatinya seorang dosen adalah wujud nyata dari perguruan tinggi yang dituntut untuk menyadari bahwa mereka adalah sosok yang berpeluang menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa. Akan tetapi, mahasiswa itu sendiri juga terkadang tidak ingin dipersulit dalam hal pembuatan tugas. Tidak sedikit dari mereka yang tinggal mengambil dari internet tanpa suntingan sama sekali alias plagiat. Hal ini bukanlah menjadi rahasia lagi di kalangan mahasiswa pada umumnya dalam penyelesaian tugas makalah.

Untuk mahasiswa yang memang berbakat menulis dan beberapa tulisannya telah diterbitkan di media massa, Romi (21) sendiri berkomentar bahwa pihak fakultas sama sekali tidak memberikan apresiasi tertentu kepada mahasiswa berprestasi dalam jurnalistik itu, padahal mahasiswa tersebut tentu mencantumkan nama fakultas dan perguruan tinggi dalam penulisan statusnya. Jika dilihat kembali, secara spesifik memang UIN SUKA belum memberikan dukungan dan kepercayaan kepada mahasiswanya untuk mengoptimalkan kemampuan dalam hal penulisan.²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Romi (aktivis pers mahasiswa UIN Suka) tanggal 30 November 2016

²⁰ Wawancara dengan Romi, tanggal 30 November 2016

Salah satu buktinya adalah bagian Web fakultas yang hingga kini masih dikendalikan oleh staf-staf yang berada di fakultas, satu sisi memang ada baiknya Web tersebut di atur oleh staf tertentu sehingga mahasiswa tidak bisa sewenang-wenang. Namun disisi lain, Web tersebut tidak diperbaharui secara rutin, dan sangat jarang di *update* untuk berita-berita atau acara yang telah diselenggarakan oleh fakultas yang seharusnya jika diserahkan kepada mahasiswa khususnya LPM yang berada di fakultas serta di kontrol dengan baik oleh staf-staf yang bersangkutan tentu akan lebih optimal dan juga sebagai bentuk latihan menulis pada kalangan mahasiswa itu sendiri.

Sebagai Pimpinan Umum LPM Advokasia dan Pimpinan Redaksi Mazhabuna Jurnal Jurusan Perbandingan Mazhab fakultas Syariah dan Hukum, Romi (21) berharap kedepannya UIN SUKA lebih serius lagi dalam mengoptimalkan kebijakan-kebijakannya guna mengusahakan budaya menulis di kalangan mahasiswa, memberikan perhatian serta apresiasi kepada mahasiswa berprestasi dalam hal jurnalistik yang tulisannya beberapa kali telah diterbitkan di media, lebih transparan dalam hal dana, serta dosen yang diharapkan mampu untuk memberikan dukungan serta mendampingi mahasiswa guna meningkatkan kemampuan kualitas menulisnya agar terciptanya akademisi yang handal dan terwujudnya Tri Darma Perguruan Tinggi yakni Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan, serta Pengabdian kepada Masyarakat.

I. Penutup

Kebijakan UIN Suka terkait dengan penguatan budaya menulis di media massa sudah ada dilaksanakan selama ini, sehingga mahasiswa UIN Suka tergolong banyak menghiasi karya tulis di media massa. Kebijakan tersebut diantaranya memberi penghargaan dalam bentuk uang kepada mahasiswa yang berhasil publikasi di media massa dengan mencantumkan nama UIN Suka dalam karyanya. Selain dalam bentuk uang ada juga kebijakan yang dibuat oleh beberapa dosen dengan memberi nilai terbaik bagi mahasiswa yang berhasil publikai di media massa. Bahkann ada lagi dosen yang memberi sertifikat kepada mahasiswa yang berhasil publikasi di media massa yang menerangkan bahwa mahasiswa tersebut berprestasi cemerlang dalam perkuliahan.

Daftar Referensi

- Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, Mujahid, Bandung, 2004
- Aceng Abdullah, *Kiat Berhubungan dengan Media Massa*, Rosdakarya, Bandung, 2016
- Arwan Tuti Artha, *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers*, Yogyakarta: AK Group, 2015
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2013
- Dja'far H. Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995
- Hamdan Daulay, *Wartawan dan Kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: UNY Press, 2017
- Jamaluddin Nasution, *Manajemen Kebijakan Publik*, Jakarta: Titian Ilmu, 2014
- John Hohenberg, *Free Press Free People*, The Macmillan Co, New York, 2009
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2009
- Markus G Subiyakto, *Kiat Menulis Artikel di Media Cetak*, Jakarta: Gramedia, 2004
- Masmimar Mangiang, *Feature Bercerita Apa Saja*, dalam *Panduan Jurnalistik Praktis*, Lembaga Pers. Dr. Soetomo, Jakarta, 2004.
- Mochtar Lubis, *Wartawan dan Strategi Menulis di Media Massa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002
- Roger Fowler, *Language in the News Discourse and Ideology in the Press*, Routledge, London, 2008
- Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, Bandung: Rosdakarya, 2007
- Slamet Soeseno, *Teknik Penulisan Ilmiah-Populer*, Gramedia, Jakarta, 2006
- Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Suroso, *Menuju Pers Demokratis Kritik atas Profesionalisme Wartawan*, Yogyakarta: LSIP, 2012
- William Rivers, *The Mass Media, Reporting-Writing-Editing*, University bookstall, New Delhi, 2007
- Wahyudi, *Strategi Kebijakan* Jakarta: Gramedia, 2013